

**IMPLEMENTASI PANCA JIWA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT
DESA TEGALMUNDING KECAMATAN BUMIAYU
KABUPATEN BREBES**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sebagai Syarat memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

**Wiwit Aji Subekti
1522606053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017/2018**

**IMPLEMENTASI PANCA JIWA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT
DESA TEGALMUNDING KECAMATAN BUMIAYU
KABUPATEN BREBES**

Wiwit Aji Subekti

email: wiwitajisubekti@gmail.com

HP. 081229284243

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Panca jiwa Pondok Pesantren Modern Darunnajat adalah nilai yang ditanamkan kepada seluruh elemen yang berada dalam pondok pesantren Modern Darunnajat yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Kelima nilai tersebut bertujuan menjadikan santri memiliki pribadi yang *berakhlak al-karimah* dan mampu menjawab berbagai macam degradasi moral yang menghambat pembangunan pendidikan. Sehingga implementasinya sangat dibutuhkan sebagai langkah awal dalam membangun sistem pendidikan moral bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi pada lokasi penelitian mengenai implementasi panca jiwa pondok pesantren modern Darunnajat. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis.

Hasil kajian menyimpulkan bahwa implementasi pancajiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes ditanamkan melalui sistem kegiatan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan di PPM Darunnajat lainnya. Dalam sistem keorganisasian, pola implementasi panca jiwa dapat dibangun melalui organisasi Persatuan Santri Darunnajat (PERSADA). Pola implementasi panca jiwa juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pemimpin pondok yaitu kegiatan ekstrakurikuler atau kursus dan kegiatan terstruktur, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kemudian Panca jiwa berimplikasi pada sistem pembelajaran yang diterapkan di PPM Darunnajat tidak sepenuhnya menerapkan sistem pembelajaran murni pesantren modern (*khalaf*), namun juga memiliki kombinasi antara *salaf* dan *khalaf*.

Kata Kunci : Panca Jiwa, Pondok Pesantren Modern.

**IMPLEMENTATION OF PANCA JIWA AND IMPLICATION
IN LEARNING IN MODERN BOARDING SCHOOL
TEGALMUNDING BUMIAYU BREBES**

Wiwit Aji Subekti

email : wiwitajisubekti@gmail.com

HP. 081229284243

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

The panca jiwa of Darunnajat Modern Boarding School is the value implanted to all elements that are in Darunnajat Modern Boarding School that includes the soul of sincerity, the soul of simplicity, self-sustaining soul, ukhuwah islamiyyah soul and free spirit. The five values are aimed making students have a person akhlak al-karimah and can to answer various kinds of moral degradation that inhibits the development of education. So that the implementation is needed as a first step in building moral education system of Indonesia.

This research uses field research type whit using phenomenology approach, that is research which is the data obtained from direct observation, interview, and documentation on the location of research about the implementation of panca jiwa Darunnajat Modern Boarding School. The collected data is then analyzed.

The result of the study concludes that the implementation panca jiwa and its implication in learning in Darunnajat Modern Boarding School the village of Tegalmunging Bumiayu district of Brebes district is implanted through the system of organization activities and other activities in PPM Darunnajat. In the organizational system, the pattern of panca jiwa implementation can be built through the organization of unity of santri Darunnajat (PERSADA). The pattern of the implementation of the panca jiwa is also built trough the activities set by the cottage leader is extracurricular activities or courses and structured activities, whether daily, weekly, monthly or yearly. Then panca jiwa implicated in learning system applied in PPM Darunnajat not fully apply pure learning system of modern pesantren (klalaf), but also have combination between salaf and khalaf.

Key word : Panca Jiwa, Modern Boarding School.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II : PANCA JIWA SEBAGAI PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN	
A. Pendidikan Karakter.....	14
1. Pengertian Pendidikan Karakter	14
2. Tujuan Pendidikan Karakter	17
3. Nilai Dalam Pendidikan Karakter	18

	4. Metode Pendidikan Karakter	21
	5. Proses Pendidikan Karakter.....	23
	B. Pola dan Metode Panca Jiwa.....	24
	1. Pola Panca Jiwa	24
	2. Metode Implementasi Panca Jiwa.....	33
	C. Pendidikan dan Pembelajaran di Pesantren.....	37
	1. Pendidikan Pondok Pesantren.....	39
	2. Pembelajaran di Pondok Pesantren	45
	D. Panca Jiwa Sebagai Model Pendidikan Karakter di Pesantren	
	1. Panca Jiwa Pandangan Imam Zarkasyi	50
	2. Panca Jiwa Pandangan Ibnu Maskawaih.....	54
	3. Tujuan Panca Jiwa	56
	E. Hasil Penelitian yang Relevan	58
	F. Kerangka Berpikir.....	60
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	61
	B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
	C. Data dan Sumber Data	62
	D. Teknik Pengumpulan Data	63
	E. Teknik Analisis	65
BAB IV	: PANCA JIWA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT	
	A. Pondok Pesantren Modern Darunnajat	67
	1. Profil Pondok Pesantren Modern Darunnajat	67
	2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern darunnajat	71
	B. Konsep Panca Jiwa Pondok Pesantren Darunnajat.....	77
	1. Jiwa Keikhlasan	79
	2. Jiwa Kesederhanaan	83
	3. Jiwa Berdikari	84

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah	85
5. Jiwa Bebas	87
C. Implementasi Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern	
Darunnajat	88
1. Pola Implementasi Panca Jiwa PPM Darunnajat.....	88
a. Pola Implementasi Jiwa Keikhlasan.....	89
b. Pola Implementasi Jiwa Kesederhanaan.....	96
c. Pola Implementasi Jiwa Berdikari	99
d. Pola Implementasi Jiwa Ukhuwah Diniyah.....	103
e. Pola Implementasi Jiwa Bebas.....	106
2. Metode Impelentasi Panca Jiwa PPM Darunnajat	108
a. Keteladanan	108
b. Penciptaan Lingkungan	110
c. Pengarahan.....	114
d. Penugasan	115
e. Pengajaran.....	116
f. Pembiasaan	117
D. Implikasi Panca Jiwa dalam Pembelajaran	122
1. Implikasi Panca Jiwa Dalam Model Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	123
2. Implikasi Panca Jiwa Terhadap Aspek Sikap di Pondok Pesantren.....	125
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	127
B. Implikasi.....	128
C. Saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia dan kebutuhan untuk rekonstruksi sosial dari suatu masyarakat. Oleh karena itu pendidikan sangat penting sebagai pengembangan kualitas hidup manusia, bukan untuk makhluk hidup yang lain seperti hewan maupun tumbuhan.¹ Pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan muatan lain yang mempunyai nilai pragmatis dalam konteks sosioantropologis, seperti kebutuhan pembangunan.² Dengan demikian ada hubungan fungsional antara dunia pendidikan dengan kebutuhan pembangunan.

Pendidikan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam dinamika perjalanan bangsa Indonesia. Tanpa adanya peranan dari dunia pendidikan, sulit dibayangkan bagaimana kondisi bangsa Indonesia sekarang. Harus jujur diakui bahwa ada begitu banyak lulusan pendidikan nasional yang menempati berbagai posisi pada hampir semua level kehidupan masyarakat, mulai dari level terendah hingga level tinggi, bahkan tertinggi. Mereka adalah insan-insan yang telah dididik dan memperoleh bekal wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kesadaran oleh lembaga pendidikan dalam negeri.³

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan yang semacam ini, dalam kerangka pandang yang fungsional, pendidikan nasional telah memberikan kontribusi yang tidak bisa diabaikan.

Walaupun kontribusinya tidak bisa dinafikan, bukan berarti eksistensi pendidikan sudah sempurna. Secara jujur harus diakui bersama bahwa apa yang tengah berlangsung dalam dunia pendidikan sekarang ini bukanlah potret

¹ Menurut Dewey dikutip oleh Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto, STAIN Press, cet. 1, 2016), 18.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004), 1.

³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional-Membangun Paradigma yang mencerahkan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 23.

yang sempurna. Bahkan banyak yang menilai jika pendidikan nasional secara umum masih gagal dan jauh dari harapan. Potret pendidikan Indonesia masih sarat dengan wajah-wajah buram, bopeng, dan karena itu menimbulkan kekecewaan.⁴

Fenomena degradasi moral yang terjadi dan sedang melanda bangsa ini merupakan indikasi kegagalan pembangunan bidang pendidikan. Korupsi sudah merajalela dan mewabah hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pejabat hingga ke tukang parkir. Tindak kekerasan dan tawuran antar sesama penonton pertunjukan musik, tawuran antar warga, hingga tawuran antar sesama anggota DPR. Gambaran tersebut merupakan sebagian dari contoh-contoh penyakit moral bangsa yang melanda bangsa Indonesia.⁵

Indikator lain yang mengkhawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil; mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang; kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang semakin lumrah. Hal ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia berkarakter atau berakhlak mulia. Padahal apabila melihat hal ini dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan dapat dipahami dan dihafal maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.⁶

Pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah solusi dalam menghadapi permasalahan demoralisasi para penerus generasi bangsa terutama pelajar tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Thomas Lickona sebagai berikut.

⁴ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 24

⁵ Shofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Oktober 2013), 329.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter-Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 5.

Ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, (10) adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama.⁷

Bila dilihat secara lebih dalam, sepuluh tanda-tanda tersebut sudah mulai sering dijumpai di Indonesia. Berbagai pemberitaan di media cetak dan elektronik memperlihatkan bahwa peristiwa yang berkaitan dengan demoralisasi tersebut telah sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan turunnya nilai-nilai karakter di kalangan remaja terutama siswa. Celaknya sebagian dari siswa yang melakukannya sudah kehilangan rasa malu dan kemauan untuk memperbaiki diri. Kesalahan tersebut dianggap suatu kesalahan yang “wajar” karena dilakukan oleh banyak orang dan dilakukan secara bersama-sama.⁸ Mereka menghindari tanggung jawab dari berbagai perilaku penyimpangan tersebut. Untuk itu perlu penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (mainstreaming) implementasi pendidikan karakter Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya kasus-kasus seperti di atas. Disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh dari standar.⁹

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia tersebut, pusat kurikulum badan penelitian

⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35

⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab...*, 36.

⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 2

dan pengembangan kementerian pendidikan nasional dalam publikasinya menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepadatuhan yang maha Esa berdasarkan pancasila.

Namun implementasi pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰ Sehingga Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18)¹¹ nilai karakter.¹² Program ini didukung oleh pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Kemudian program ini berlanjut dan dikembangkan sebagai usaha pengoptimalan pendidikan karakter yang ditetapkan dalam Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Pasal 2, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

¹¹ Delapan belas nilai pendidikan karakter yaitu 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, dan 18. Tanggung jawab. Nilai-nilai ini bersumber dari empat hal penting yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (t.t.:t.p., 2010), 9-10.

¹² Kemendikbud Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (t.t.:t.p.,2016), 6.

Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan.

Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹³ Program gerakan PPK ini bertujuan untuk membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21. Program gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi mental karakter bangsa sebagai mana tertuang dalam Nawacita.¹⁴ Oleh sebab itu gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus integral nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Jika dilihat secara historis, pendidikan karakter di Indonesia sebetulnya sudah diterapkan dilembaga pendidikan non formal, yaitu melalui lembaga pendidikan pesantren. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan karakter masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya terangkum dalam “Tri Dharma Pesantren” yaitu: 1) Keimanan

¹³ Peraturan Presiden Republik Indonesia, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter* Pasal 1 Nomor 87 Tahun 2017.

¹⁴ Dokumen visi misi Jokowi sebagai penjabaran gagasan Trisakti kedalam nawacita sebagai strategi umum pemerintahannya. Gagasan ini merupakan penjabaran nilai-nilai besar yang dilandasi atas tiga problem pokok bangsa dalam perjuangan mencapai tujuan nasional yang dihadapkan pada tiga persoalan utama, yakni (1) merosotnya kewibawaan negara, (2) melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional, (3) merebaknya intoleransi dan krisis kepribadian bangsa. Mochdar Soleman, Muhammad Noer, *Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-2020 Oktober 2015* (t.t.: t.t., Jurnal Politik, Vol. 13 No 1, 2017), 1963.

dan Ketakwaan kepada Allah Swt; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.¹⁵

Salah satu pendidikan karakter yang diterapkan dalam pesantren yaitu menggunakan pola Panca jiwa. Panca jiwa merupakan nilai-nilai yang dijiwai oleh siapapun yang berkecimpung di pondok modern. Tidak hanya santri tapi juga berlaku untuk para guru, kyai, bahkan para keluarga kyai. Panca jiwa tersebut meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan.¹⁶ Konsep panca jiwa ini dibangun agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan sebenarnya; bahwa pendidikan yang penting adalah akhlaqul karimah dan kepribadian, serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlaqul karimah atau pribadi akhlaki, sehingga konsep itu terpatri dalam motto Pondok. Karakter pribadi yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan bebas dalam berfikir sebagai aspek teologis personal didasarkan pada nilai-nilai pendidikan integral, di Gontor dikenal dengan Panca jiwa Pondok Modern.

Oleh karena itu, konsep Panca jiwa memiliki kontribusi yang baik untuk membangun karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman globalisasi dan informasi yang begitu pesat bagi perkembangan pendidikan Indonesia, termasuk pesantren. Dengan gempurnya budaya asing yang begitu dahsyat, sedikit banyak telah membawa dampak bagi upaya penanaman nilai-nilai agama pada diri santri. Itu sebabnya, pada aspek pendidikan karakter sampai hari ini mengalami tantangan yang begitu berat. Bahkan dalam realitas, pendidikan pesantren disinyalir masih belum berhasil dalam membentuk budi pekerti atau akhlak siswa secara optimal.

Menurut Suyata, kekurangoptimalan pesantren dalam membentuk karakter santri boleh jadi disebabkan banyak faktor, salah satunya ialah

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985), 14

¹⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor* (Trimurti Press: Ponorogo, 2005), 86.

belum optimalnya upaya penerapan dan pengembangan metode dalam kegiatan pendidikan atau pengajaran.¹⁷ Para kyai dan ustadz misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar cenderung lebih teraksentuasi pada pengembangan metode *rout learning* dan lebih bersifat tekstual. Dalam pengajarannya, para kyai dan ustadz diduga masih kurang memperhatikan aspek-aspek lain yang mampu mengembangkan daya pikir siswa yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri dan berkepribadian.¹⁸ Pengajaran pesantren seolah bermuara pada satu titik, yakni ranah kognitif dengan target kemampuan dapat membaca dan memahami kitab-kitab klasik secara tekstual. Padahal, dalam pendidikan agama Islam begitu sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan aturan kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Konsep Panca jiwa sudah banyak diterapkan di pondok-pondok modern. Seperti salah satu Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Pesantren tersebut menerapkan konsep Panca jiwa dalam proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan obeservasi pendahuluan yang penulis lakukan di Pondok Pesantren tersebut. Hal tersebut berdasarkan wawancara kepada Ustadz Agus Trimulyo, sebagai Disektur pengasuhan santri. Beliau mengatakan bahwa;

*Pondok pesantren modern darunnajat itu pondok yang berpilar pancajiwa. Panca jiwa itu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan Jiwa bebas. Kelima pilar tersebut sebagai ruh dalam diri santri di pesantren modern darunnajat.*¹⁹

Dari kelima pilar Pancajiwa tersebut, merupakan ruh di pondok pesantren tersebut.

Pancajiwa itu sebagai ruh pondok pesantren yang ditanamkan dalam kegiatan-kegiatan pondok tersebut, baik dalam kegiatan KMI maupun di luar

¹⁷ Suyata, *Pesantren dan Alam Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: LP3ES, 1995), 73.

¹⁸ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Yogyakarta: LP3ES, 1995), 8

¹⁹ Wawancara kepada Direktur Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darunnajat, pada tanggal 24 September 2017, pukul 17.00 WIB.

kegiatan KMI. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh PPM Darunnajat yaitu KH. Aminudin Masyhudi yang mengatakan bahwa:

Panca jiwa merupakan ruh di pondok ini yang ditamkan melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang mampu menanamkan ruh panca jiwa. Dari situlah anak-anak mampu mengembangkan berbagai karakternya.²⁰

Implementasi Panca jiwa pondok modern yang penulis teliti, diterapkan dalam kegiatan seperti halnya dipondok pesantren tradisional, yaitu dengan menggunakan metode seperti kegiatan pengkajian kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan weton, yang masih menggunakan bahasa jawa pegon dalam membaca kitab-kitab klasik yang dikaji, kemudian kegiatan barzanji, kegiatan ziarah, kegiatan berdzikir bersama. Selain itu juga dilakukan di dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, olah raga, bela diri, Muhadhoroh, komputer, Marching band, jurnalistik dan kegiatan intrakurikuler seperti pembelajaran dalam kelas.

Pemaparan diatas merupakan ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Panca jiwa dan Implikasinya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren tersebut yang kemudian penulis tuangkan dalam tulisan yang judul Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

²⁰ Wawancara kepada KH. Aminudin Masyhudi pada tanggal 23 September 2017, pukul 08.00 WIB.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada implementasi Pancajiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang perlu dikaji dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Panca jiwa di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.?
2. Bagaimana implikasi Panca jiwa dalam pembelajaran di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui proses implementasi Panca jiwa di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.
- b. Bagaimana menganalisis konsep Panca jiwa di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes
- c. Untuk memaparkan implikasi dari Panca jiwa dalam pembelajaran di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

2. Manfaat

- a. *Secara teoritis*, untuk memberikan tawaran dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dalam mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan zaman dan modernisasi terutama membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045, serta diharapkan dapat membentuk individu berkarakter yang dapat beradaptasi dengan perkembangan

zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai. Serta memberikan konsep pendidikan Islam dalam membentuk dan mengembangkan potensi intelektual, emosional, spiritual, akhlak dan moral secara utuh.

- b. *Secara praktis*, untuk mengetahui dan menemukan sebuah pola pendidikan Islam sebagai pengembangan diri manusia dalam membentuk manusia sempurna menurut Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan Alam sekaligus memahaminya.

E. Definisi Operasional

Panca jiwa adalah *local values* yang terintegrasi dan diterapkan secara konsisten dalam wadah pesantren. Panca jiwa dijadikan sumber ide dan konsep dalam pendidikan modern, sebagai spirit nilai dalam gerak dan pembangun karakter santri.²¹ Lima nilai ideal panca jiwa merupakan sumber semangat dalam menjalani pendidikan, mencakup jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan Kebebasan.²²

Jiwa keikhlasan berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala sesuatu pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*. *Jiwa kesederhanaan* berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. *Jiwa berdikari* berarti kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri. *Jiwa Ukhuwah Islamiyah* berarti segala suka dan duka dilakukan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. *Jiwa bebas*, yaitu bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas

²¹ Haikal, *Percikan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Sebagai Pendidik Teladan yang dilupakan* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 882.

²² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 86.

dari berbagai pengaruh negatif dari luar.²³ Kelima nilai inilah yang nantinya dikembangkan dalam proses pendidikan di pondok pesantren modern.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama para santri ini berada di dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal, serta masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri.²⁴

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern), dan terpadu.²⁵ Pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada waktu, tetapi berdasarkan tamatannya kitab dipelajari.

Pesantren khalaf adalah pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI,MTs, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK), atau nama lainnya dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program

²³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005), 30.

²⁴ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, (Tangerang Selatas: CV. Transwacana, 2010), 44-45.

²⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 45

didasarkan pada waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya.²⁶

F. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan dari pembahasan proposal tesis ini, disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal yang terdiri dari sampul tesis, halaman pembatas, halaman sampul dalam, surat pernyataan keaslian tesis, halaman nota dinas pembimbingan, halaman pengesahan, halaman transliterasi Arab-Indonesia, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian kedua, merupakan isi tesis yang terdiri dari empat bab, dengan ketentuan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landasan teoritis dan kerangka kerja metodologis dalam penelitian yang digunakan sebagai pisau analisis pada bab-bab berikutnya.

BAB II berisi teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Dalam BAB II terbagi 3 sub bab, yaitu panca jiwa, pondok pesantren, dan pembelajaran pondok pesantren modern.

BAB III, Metode Penelitian, yang diantaranya adalah Tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan, data dan sumber data/subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil temuan lapangan yang meliputi profil PPM Darunnajat Pruwatan, Bumiayu, Brebes dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan dan analisis data guna menjawab tiga rumusan masalah turunan yang telah disebutkan di BAB I.

²⁶ Departemen Agama RI-Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 29-30.

BAB V, merupakan simpulan hasil penelitian yang penulis rumuskan berupa simpulan, implikasi, dan saran-saran.

Bagian akhir dalam penelitian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, lampiran surat pernyataan telah penelitian dari desa/lokasi penelitian, dan lampiran-lampiran penunjang penelitian.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang penulis kumpulkan, baik berupa kerangka teoritik, metodologi penelitian serta data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Konsep Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Darunnajat memiliki kesamaan dengan konsep panca jiwa menurut KH. Imam Zarkasyi, yaitu panca jiwa itu adalah ruh dari pondok pesantren yaitu jiwa keikhlasan, jiwa berdikari, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah diniyah, dan jiwa bebas, hanya saja dalam implementasinya memiliki perbedaan. Perbedaan itu disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, faktor kurikulum, dan faktor manajemen pendidikannya.
2. Implementasi panca jiwa PPM Darunnajat ditanamkan melalui sistem kegiatan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan di PPM Darunnajat lainnya. Dalam sistem keorganisasian, pola implementasi panca jiwa dapat dibangun melalui organisasi PERSADA. Pola implementasi panca jiwa juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pemimpin pondok yaitu kegiatan ekstrakurikuler atau kursus dan kegiatan terstruktur, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.
3. Panca jiwa berimplikasi pada sistem pembelajaran yang diterapkan di PPM Darunnajat tidak sepenuhnya menerapkan sistem pembelajaran murni pesantren modern (*khalaf*), namun juga memiliki kombinasi antara *salaf* dan *khalaf*. Dapat dilihat dari model pembelajarannya yaitu seperti penerjemahan kitab klasik dengan bahasa daerah, kemudian dikombinasikan dengan model pembelajaran pesantren *khalaf*, yaitu dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk

pendidikan agama. Dapat dilihat juga dalam model pembelajarannya yang menerapkan *Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah* (KMI) sebagai lembaga pendidikan formalnya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pemikiran tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Implementasi panca jiwa dalam sistem pendidikan pesantren dapat berpengaruh terhadap akhlak santri supaya memiliki nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyah, dan bebas. Sehingga ketika lulus dari pesantren, santri memiliki bekal akhlak yang baik dimasyarakat.
- b. Metode implementasi yang dilakukan dapat berpengaruh terhadap wawasan budaya santri yang sejak turun temurun telah dilakukan oleh para ulama nusantara, termasuk di pulau Jawa meskipun pesantren tersebut merupakan pesantren yang notabene modern.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi pesantren yang terdapat di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Membenahi sistem pembelajaran yang terpadu antara sistem pendidikan modern dan tradisional. Dengan adanya keterpaduan itu, maka pendidikan yang dilakukan akan menambah kekayaan metode dalam proses belajar.

C. Saran

Berikut ini merupakan saran-saran yang penulis informasikan kepada pihak-pihak terkait setelah melakukan penelitian mengenai implementasi panca jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di Pondok pesantren Darunnajat.

1. Pengasuh : agar dapat mengembangkan konsep implementasi panca jiwa lebih efektif lagi terutama pada publikasi panca jiwa supaya santri dapat memahami arti dari panca jiwa.

2. Guru/Ustadz: agar lebih kreatif dalam menjalankan pendidikan tentang panca jiwa kepada santri, sehingga tidak hanya implementasinya saja namun juga penganjuran panca jiwa yang selalu diberikan setiap saat sebagai pemahaman santri terhadap konsep panca jiwa pondok pesantren Darunnajat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin M, dkk. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Abu, Bakar Yunus, *Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi, Jurnal Pendidikan Islam Nizamia*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, vol. 10, No. 1, 2007.
- Ahmad Tafsir, 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Albertus, Doni Koesoema, 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo.
- Al-Qardhawi Yusuf. *Karakteristik Islam, Kajian Analistik*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Anam, Chairul. *Pengembangan Bahan Ajar PAI Dengan Model Pendidikan Berparadigma Profetik*. Vol. 6 No. 1, Juli, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rinika Cipta, 2005.
- Azra, Azyumardi, Surau. *Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Bafadhol, Ibrahim. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasi Islami, Vol. 06, No. 12, Juli, 2017.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Chirzin, M. Habib. *Agama Ilmu dan Pesantren, dalam M. Darwan Rahardjo (ed), Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985.
- Departemen Agama RI-Dierktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Departemen Agama RI-Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Dhoier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Diklat. *Khutbatul Iftitah dalam Pekan Perkenalan di Kuliyatu al-Mualimin al-Islamiyah Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Direktur KMI, 1939.

- Doni A. Koesoema, 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Fahham, Achmad Muchaddan. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: P3DI, 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Haikal. *Percikan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Sebagai Pendidik Teladan yang dilupakan*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Haq, Muhammad Faishal. *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Kabupaten Jombang)*, Tesis Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2016.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.
- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung:Alfabeta.
- Kemendikbud Republik Indonesia. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter:Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, t.t.: t.p.
- Kemendiknas, 2018.. *Pendidikan Karakter bangsa, dalam perpustakaan. kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses 21 Juli*.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Pusat kutikulum dan perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, t.t.:t.p.
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. 2006. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- M. Rauf. *Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*. Vol 5 No. 1, TADARUS, 2010.
- Makmun, Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di kabupaten Ponorogo*. Cendekia, Vol. 12 No. 2, Desember, 2014.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

- Masykhur, MS Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. Tangerang Selatan: CV. Transwacana, 2010.
- Mu'minah, Najwa. *Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih*. Jurnal Filsafat, Vol. 25, No.1, Februari, 2015.
- Mufidah, Zahrotul. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Pada Siswa-Siswi Program Khusus Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta*, Tesis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya ;Ulum ad-Din*. Dar al-Ma'rifah, Bairut, tt, jilid 3.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustajab. *Masa Depan Pesantren :Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015.
- Muthohar, Shofa. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global (Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, Oktober, 2013.
- Naim, Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional-Membangun Paradigma yang mencerahkan*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Nomor 87 Tahun 2017.
- Prastowo Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, Yogyakarta: LP3ES, 1995.
- Ratna Megawangi, 2007. *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga dan Masyarakat)*. Yogyakarta : Pesma An Najah Press, 2016.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Shofaussamawati. *Ikhlas Perspektif Al-quran : Kajian Tafsir Maudhu'i, Hermeneutik*. vol 7, No. 2, Desember, 2013.
- Smith, Jonathan A. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013.
- Soleman, Mochdar, Muhammad Noer. *Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-2020 Oktober 2015*. (t.t.: t.t., Jurnal Politik, Vol. 13 No 1, 2017.
- Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, , 2012.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2007.
- Suharto, Ahmad. *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*. Gontor, 1 Juni, 2014.
- Sumiarti. *Ilmu Pendidikan*, Purwokerto, STAIN Press, cet. 1, 2016.
- Suyata. *Pesantren dan Alam Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: LP3ES, 1995.
- Syamsuddin. *Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan (1928-2005)*. (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat, 2008.
- Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Tim Penulis. *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Ponorogo*. Unida Gontor Press, Cet. 2, 2016.
- Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus
- Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Pasal 2, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bandung: Citra Umbara.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yahya Khan, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradional*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Zaidi, Abdul Karim. *Ushil ad-Da'wah : Mu'assasah ar-Risalah*. Bairut, 1988.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

_____. *Bekal Untuk Pemimpin : Pengalaman Pemimpin Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2011.

_____. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, Cet. 2, 2005.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter-Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana , 2011.

